

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Derasnya arus globalisasi saat ini telah mengurangi nilai-nilai budaya Indonesia di tanah air. Hal ini berujung pada terhapusnya nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Untuk memperkuat eksistensi budaya dan kearifan lokal, siswa hendaknya menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal dengan cara memasukkan pengetahuan budaya ke dalam proses pembelajaran.¹

Menurut Surahman mengatakan bahwa menurunnya ketertarikan siswa ini dikarenakan adanya penayangan-penayangan film maupun hiburan yang ditampilkan di televisi biasanya hanya sekedar hiburan yang kurang menyelipkan kebudayaan yang ada di Indonesia² selain itu juga kebanyakan yang ditampilkan di televisi biasanya berasal dari negara-negara yang sudah maju seperti misalnya negara Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan lain sebagainya sehingga kurangnya penayangan kebudayaan yang ada di negara kita di stasiun-stasiun televisi juga membuat siswa sekolah dasar umumnya kurang tertarik dengan kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya materi pendidikan baru yang memadukan budaya dan ilmu pengetahuan atau bisa disebut etnosains.

Henrietta L. mengatakan etnosains adalah cabang pengkajian budaya yang dimana pribumi berusaha memahami alam mereka.³ Dimana dalam proses pembelajaran ini lingkungan, baik fisik maupun sosial-budaya dapat memberikan kontribusi tertentu pada pengalaman belajar siswa. Pengalaman tersebut dapat berupa pola pikir (kognitif), pola sikap (afektif), maupun pola perilaku (psikomotorik).

Etnosains membawa pengaruh terhadap pembelajaran yaitu pertama, pengaruh positif berupa penghargaan budaya daerah akan muncul jika pembelajaran di sekolah yang sedang dipelajari sama dengan pengetahuan budaya siswa sehari-hari, proses

¹ Aza Nuralita, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Tematik SD", *Jurnal Mimbar Pgsd Undiksha* 4, no.1 (2020): 2.

² Dwi Wulandari, Vioeza Dwi Yuniarti, Yona Wahyuningsih, "Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar terhadap Kebudayaan Indonesia", *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2379.

³ Bony Irawan, Erda Muhartati " Identifikasi Nilai Etnosains pada Kearifan Lokal Berkarang dan Menyondong Ikan Pada Masyarakat Pesisir Bintan" *Jurnal Pedagogi Hayati* 03, no.01, (2019): 2.

pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran inkulturasi. Kedua, pembelajaran yang berpusat pada siswa akan berjalan efektif, karena proses asimilasi dan akomodasi belajar dari siswa.⁴ Selain itu, etnosains juga merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dengan budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Melalui penerapan etnosains ini guru mengaitkan pembelajaran IPAS, agar pembelajaran IPAS dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk membangun kemampuan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan sosial ketika melihat lingkungan disekitarnya.⁵ Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang dunia fisik, kehidupan, dan lingkungan sosial. Dalam mata pelajaran IPAS, siswa akan mengetahui konsep-konsep ilmiah dalam IPA, seperti fisika, kimia, biologi, serta memahami konteks sosial, geografi, sejarah, dan ekonomi melalui IPS.⁶ Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang hubungan antara alam dan masyarakat.

Kedudukan ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) menjadikan sebuah dasar mencari tahu tentang fenomena alam yang ada disekitarnya serta interaksi sosial bermasyarakat, melainkan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan dalam materi yang ada disekolah. Khususnya pada sekolah dasar, karena IPAS dapat dijadikan sebagai sebuah peran dalam pendidikan untuk membangkitkan rasa ingin tahu pemahaman alam semesta untuk mengungkapkan fakta atau konsep yang ada. Untuk itu, perlunya mempelajari IPAS ini karena IPAS selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ilmu IPAS, pengetahuan sebagai suatu proses, produk serta sikap ilmiah dan berinteraksi.⁷ Dengan demikian, mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dijadikan bahan penggabungan dalam membangkitkan rasa ingin tahu serta aktif dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik pada sekolah dasar dapat

⁴ Akhmad khoiri, Winda Sunarno “ Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Fisafat (Implementasi Model Pembelajaran STEM: Science, Technology, Engineering, and Mathematic)” *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 04, no. 02 (September 2018): 147.

⁵ Nur, Ilmiyati, Adi Maladona, *Perencanaan Pembelajaran (Konsep Dasar Kurikulum Prototipe)*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 102.

⁶ Desy Natalia, Herpratiwi, Muhammad Nurwahidin, Riswandi,” Pengembangan Modul IPAS Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (April, 2023): 2.

⁷ Elly purwanti,dkk,” *kajian IPA*”,(UMMPress,2019), 5.

memahami fenomena alam, dapat berinteraksi dengan baik serta mengetahui maksud yang diajarkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, MI As-Sunni merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan. Kegiatan disana tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, akan tetapi kelebihan dari MI As-Sunni menggunakan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan disekitarnya dan juga guru mengintegrasikan elemen-elemen budaya dan pengetahuan lokal siswa ke dalam materi pelajaran seperti halnya penerapan etnosains. Diterapkannya pembelajaran etnosains di MI As-Sunni ini, agar siswa siswa hendaknya menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal dengan cara memasukkan pengetahuan budaya ke dalam proses pembelajaran.⁸ Penerapan etnosains di MI As-Sunni juga sebagai alat alternatif pengenalan dan penguatan budaya agar membuat siswa tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman dan mengembangkan pemahaman yang diperoleh.

Berdasarkan dengan penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Etnosains dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan diatas peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan dan implementasi penerapan etnosains dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan?
2. Apa saja respons dan persepsi siswa kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep etnosains?
3. Apa dampak dari pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan terhadap kebudayaan lokal dalam konteks IPAS?

C. Tujuan Penelitian

⁸ Observasi Awal, pada tanggal 13 Maret 2023.

1. Untuk mengetahui rancangan dan implementasi pembelajaran berbasis etnosains dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui respons dan persepsi siswa kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan terhadap pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep etnosains.
3. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran berbasis etnosains pada pemahaman dan apresiasi siswa kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan terhadap kebudayaan lokal dalam konteks IPAS.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat segala teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas IV.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru IPAS

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan guru IPAS dalam pembelajaran berbasis etnosains siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kepedulian guru mata pelajaran lain selain IPAS pada perkembangan pembelajaran etnosains. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antara guru IPAS dan guru mata pelajaran lainnya untuk menemukan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran berbasis etnosains.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan kesiswaan baik didalam maupun diluar pembelajaran yang dapat mengembangkan pembelajaran berbasis etnosains.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa pada penelitian berikutnya.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang pembelajaran berbasis etnosains untuk siswa.

E. Definisi Istilah

Dari definisi istilah ini untuk mendapatkan dan memudahkan persamaan persepsi yang singkat mengenai judul “Penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas IV MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan”. Maka penulis sedikit istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut:

1. Pembelajaran

Adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, konsep, atau nilai-nilai melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, lingkungan, atau pendidik. Ini bisa terjadi melalui berbagai cara, termasuk pengajaran langsung, pengalaman pribadi, eksperimen, diskusi, observasi, dan lebih banyak metode lainnya.

Pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, seperti pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, pelatihan di tempat kerja, belajar mandiri melalui buku, internet, atau sumber daya lainnya, serta dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitar. Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas pemahaman, dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

2. Etnosains

Adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari etnografi (kajian budaya dan masyarakat) dengan ilmu

pengetahuan (sains). Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal, budaya, dan pandangan dunia yang berbeda-beda dari berbagai kelompok masyarakat dengan konsep-konsep ilmiah.

3. Mata pelajaran IPAS

Adalah singkatan dari "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial", yang merujuk pada pembelajaran yang mencakup kedua bidang ini dalam proses pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan pemahaman tentang fenomena alam, seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi. Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan pemahaman tentang masyarakat, budaya, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan aspek-aspek sosial lainnya.

Mata pelajaran IPAS mengintegrasikan kedua bidang ilmu ini agar siswa dapat memahami hubungan kompleks antara manusia, lingkungan alam, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang dunia di sekitar kita dan bagaimana berbagai aspek saling terkait.

Dari definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan etnosains dalam pembelajaran IPAS merupakan suatu penerapan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen dari etnografi (kajian budaya dan masyarakat) dengan ilmu pengetahuan (sains) dalam pembelajaran yang mencakup kedua bidang ini dalam proses pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melibatkan pemahaman tentang fenomena alam, seperti fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi. Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan pemahaman tentang masyarakat, budaya, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan aspek-aspek sosial lainnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut dan bahkan hampir sama dengan judul yang dilakukan peneliti saat ini, yang berjudul "Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di MI As-Sunni Erpes Pasanggar Pegantenan Pamekasan".

1. Skripsi yang ditulis oleh Loli Astika Dewi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022 Yang Berjudul

“Pengembangan Modul Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Sdmateri Ekosistem Buatan (Kolam) Di Suku Serawai Kabupaten Seluma”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan produk ini sebagai modul IPA berbasis etnosains sebagai bahan ajar IPA dengan ekosistem buatan (kolam) dan pengumpulan informasi di Desa Tanah Abang Suku Serawai dan SD Negeri 36 Seluma. Modul yang dikembangkan layak digunakan dibawah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) karena telah melewati Tahap I dan II dengan rata-rata skor kelayakan desain sebesar 87%, kelayakan Materi sebesar 86% dan kelayakan penyajian sebesar 83%. Hal ini memberikan probabilitas kelayakan rata-rata sebesar 85%. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian berbasis etnosains. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam metode penelitiannya, dalam penelitian tersebut menggunakan *metode Research and Development* (R&D). sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fajriansyah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Serang Universitas Pendidikan Indonesia 2020 Yang Berjudul “Analisis Pembelajaran Berbasis Etnosains dengan Kearifan Lokal Masyarakat Serang pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya guru meningkatkan pengetahuannya tentang pembelajaran berbasis sains etnis untuk mengetahui pendapat guru kelas 4 SD tentang kearifan/budaya lokal Serang dan pembelajaran berbasis sains etnis. Serang, guru juga mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang pembelajaran berbasis sains etnis dan dapat mengimplementasikan budaya dengan pembelajaran sains. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian berbasis etnosains. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitiannya, dalam penelitian tersebut yang diteliti merupakan pembelajaran etnosains dalam kearifan lokal masyarakat, sedangkan dalam penelitian peneliti pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS.
3. Artikel yang ditulis oleh Afrin Puspasari, Indah Susilowati, Lilis Kurniawati, Resiana Ridha Utami, Indra Gunawan, Ika Candra Sayekti, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia 2019. Yang

Berjudul “Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu perencanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan etnosains di sekolah masih belum terorganisir, dan tanpa disadari guru melaksanakan etnosains. Mengadopsi pendekatan pembelajaran sains berbasis etnosains melibatkan pengintegrasian materi dengan lingkungan, budaya, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berbasis sains etnis meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai standar penilaian K-13. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian berbasis etnosains. Sedangkan perbedaannya yaitu kurikulum penelitiannya, dalam penelitian tersebut meneliti kurikulum 2013, sedangkan penelitian peneliti sudah menggunakan kurikulum Merdeka.

4. Artikel yang ditulis oleh Jajang Bayu Kelana, Duhita Savira Wardani, Medita Ayu Wulandari, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia 2021. Yang Berjudul “Etnosains sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar”. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada banyak penerapan etnosains yang berbeda dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan contoh dan informasi penting tentang ilmu etnik yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah dasar dan juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian berbasis etnosains. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan penelitiannya dalam penelitian tersebut menggunakan metode kajian literatur, sedangkan penelitian peneliti menggunakan kualitatif deskriptif.